

BAB IV

KESIMPULAN

Turangga Seta merupakan komunitas yang memproduksi pengetahuan tentang sejarah Indonesia dalam versi yang berbeda dari versi ilmiah. Kelompok ini terbentuk sebagai ekspresi kegelisahan terhadap penulisan ulang sejarah yang menurut mereka selama ini sudah digeser ke mitos. Pendirian yayasan ini pada akhirnya berdasarkan kebutuhan akan wadah yang memiliki status legal formal, agar mempermudah hubungan dengan pihak luar. Sedangkan dalam keseharian Turangga Seta tidak memiliki struktur kepemimpinan yang tercatat secara resmi, masing-masing individu yang terlibat memiliki peran dan posisinya, tanpa melakukan suatu pendefinisian pembagian kerja yang ketat dan formal.

Saya melihat perbedaan yang tampak di antara kelompok Turangga Seta dengan kalangan sejarawan akademik, masing-masing pihak memiliki klaim akan kebenaran. Akan tetapi saya tidak bermaksud dalam penelitian ini untuk melihat salah satu sisi kebenaran diantara kalangan sejarawan akademik maupun kelompok ini. Bagi saya baik yang ilmiah maupun yang mitos masing-masing adalah konstruksi nilai yang memiliki praduganya masing-masing.

Penelitian ini mengkaji mengenai komunitas Turangga Seta sebagai subjek yang memproduksi pengetahuan tentang sejarah. Proses sosial dan kultural dalam komunitas Turangga Seta menjadi konteks dari proses produksi pengetahuan tentang sejarah tersebut. Pertanyaan yang menarik bagi saya adalah bagaimana proses sosial dan kultural dalam komunitas Turangga Seta dan bagaimana proses sosial dan kultural tersebut mempengaruhi produksi pengetahuan tentang sejarah yang dilakukan oleh Turangga Seta.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses sosial dan kultural dalam komunitas Turangga Seta. Kemudian menjelaskan pengaruh dari proses sosial dan kultural tersebut terhadap produksi pengetahuan tentang sejarah yang dilakukan oleh Turangga Seta.

Untuk memulai penelitian ini saya meminjam cara yang pernah ditempuh oleh Celia Lowe dalam etnografinya *Wild Profusion: Biodiversity Conservation in an Indonesian Archipelago*. Penelitiannya tidak ia arahkan pada analisa mengenai pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), melainkan pada analisa mengenai proses pengetahuan (“*reason*”), bukan pada pengetahuannya melainkan pada proses produksi dari pengetahuan. Dasar dari kerangka analisa Lowe adalah pada beberapa pemikiran Paul Rabinow mengenai pengetahuan dan proses berpikir, “Sementara pengetahuan mengacu pada objek hasil penggalian atau penyingkapan, nalar itu sendiri merupakan praktek aktif dari berpikir.”

Penelitian saya berfokus pada proses produksi pengetahuan tentang sejarah. Oleh karenanya setting penelitian tidak dapat dibatasi oleh ruang geografis, karena pokok-pokok yang akan dideskripsikan meliputi pengetahuan, proses berpikir yang dialami dan disampaikan oleh para informan. Sesuai dengan permasalahan penelitian ini maka praktek sosial dari para informan dalam memproduksi pengetahuan tentang sejarah menjadi unit analisa penelitian. Metodologi yang saya gunakan dalam penelitian saya dengan melihat Turangga Seta sebagai subjek penelitian, oleh karena itu saya menggali data dari informan saya dalam Turangga Seta maupun pendukungnya dengan cara observasi, berpartisipasi di dalamnya dan melakukan wawancara mendalam.

Dengan kerangka pikir produksi pengetahuan dan nalar, dan metodologi etnografi tersebut, saya melihat bahwa pengalaman para anggota Turangga Seta, baik secara individu maupun kolektif merupakan momentum bagi tercapainya pemahaman mengenai Jagad Gumelar, Tatanan Jagad dan Laku.

Jagad Gumelar adalah sebuah paparan tertulis yang berisikan proses penciptaan alam semesta. Jagad Gumelar menjadi pemahaman dasar yang diberikan kepada para anggota Turangga Seta, sebagai pegangan individu untuk memahami segala yang ada di alam semesta. Setiap individu memiliki caranya sendiri-sendiri untuk mengaplikasikan pemahaman mengenai Jagad Gumelar dalam tindakan sehari-hari.

Tatanan Jagad adalah hirarkhi makhluk halus dalam hubungannya dengan manusia. Hirarkhi ini mencakup juga para leluhur. Para raja nusantara dahulu mereka

anggap memiliki kemampuan untuk memimpin kedua jenis kehidupan tersebut sehingga terjadi keselarasan antara manusia, alam dan dunia makhluk-makhluk yang tidak kelihatan. Keselarasan ini yang menurut mereka tidak lagi dapat ditemukan di kehidupan masyarakat sekarang. Hal ini terjadi karena masyarakat sekarang tidak lagi memahami soal Tatanan Jagad.

Laku adalah suatu proses menjalani tindakan tertentu untuk mendapatkan kenaikan tataran hidup. Pada dasarnya, laku merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat dirinya mempunyai kemampuan yang lebih dari manusia lainnya. Dalam kepercayaan kelompok ini alam semesta dan kehidupan pada tingkat tertentu akan tergantung atau dapat dikendalikan oleh manusia melalui laku.

Untuk dapat mengendalikan alam, seseorang harus mengerti bahwa alam mempunyai sandi-sandi tertentu yang dikenal dengan mantra. Mantra-mantra biasanya dapat ditemukan pada tata cara penggunaan pusaka dan tata cara upacara-upacara sakral. Mantra-mantra tersebut digunakan untuk mengendalikan alam, sehingga terwujud keselarasan dengan alam. Akan tetapi pada perkembangannya, filsafat dan simbolisme budaya melakukan degradasi ajaran kebatinan, dari sesuatu yang bersifat aplikatif menjadi hanya sebuah ajaran moral. Sekarang nilai yang dianggap lebih utama oleh masyarakat luas adalah menjadi orang baik, bukan menjadi orang sakti.

Dengan melakukan sebuah proses laku secara apa adanya, seseorang akan memperoleh beberapa keuntungan, yaitu:

4. Harmonisasi dengan alam akan terwujud, sehingga bencana alam dapat diprediksi dan dikendalikan.
5. Makhluk liar yang dahulu takut pada manusia, saat ini justru manusia yang takut dengan makhluk liar. Keadaan ini dapat dikembalikan, sehingga manusia mempunyai martabat dan bisa mengendalikan makhluk-makhluk tersebut.
6. Kekuatan yang dimiliki oleh leluhur dapat kembali, dan mempunyai *bargaining position* yang kuat di mata dunia.

Pemahaman yang dianut oleh komunitas ini tidak dapat diartikan hanya sebagai seperangkat nilai yang abstrak dan dogmatis. Nilai-nilai tersebut baru bermakna apabila mengacu pada tindakan. Mereka menjadi yakin akan hal tersebut melalui proses yang mereka sebut pengalaman, bisa secara bersama ketika berada di lapangan, dan bisa juga secara individual. Pemahaman dasar mengenai Jagad Gumelar, Tatanan Jagad dan Laku masing-masing individu dalam Turangga Seta kemudian mempengaruhi proses produksi pengetahuan yang dilakukan. Bagi mereka sendiri momentum pengalaman menjadi bukti bahwa leluhur dan alam bergerak bersama mereka, menuntun, memberi petunjuk, mengawal dan memperingatkan mereka pada setiap langkah yang mereka ambil.

Bagi individu-individu yang terlibat pemahaman dapat dicapai melalui keseimbangan antara proses kelompok dan proses yang sifatnya sangat individual, karena pemahaman ini memiliki nuansa yang menurut mereka sangat spiritual. Untuk itu tidak ada pemaksaan di sini, karena tidak mungkin membuat orang menjadi paham akan suatu nilai melalui pemaksaan.

Proses produksi pengetahuan yang dijalani Turangga Seta sebagai komunitas membentuk sebuah nalar kolektif. Alam dan kehidupan dipahami sebagai sebuah dunia tindakan, dunia daya-daya yang bergerak bersama, bisa saling mendukung ataupun bertentangan. Sebuah masyarakat besar dimana manusia berkerja sama dengan dewa-dewi dan elemen-elemen alam. Bagi mereka kejadian-kejadian yang mereka alami memiliki makna yang lebih dari sekadar hubungan sebab-akibat antar elemen alam.

Dalam pandangan mereka manusia secara umum terjebak dalam sebuah proses ruang dan waktu, itulah yang dimaksud dengan Keterbatasan manusia. Tapi dalam diri manusia juga memiliki elemen Ketidakterbatasan, karena ia pada dasarnya berasal dari Jagad Besar. Pemahaman dasar mereka dalam memandang alam semesta, bahwa sebenarnya dalam ruang maupun dalam waktu, hidup manusia tidak mempunyai batas yang tegas. Keterjebakan dalam ruang dan waktu sebenarnya adalah bagian dari manusia yang memiliki elemen Keterbatasan. Akan tetapi itu terpulang kepada manusianya sendiri apakah ia mau menerima Keterbatasan tersebut sebagai sesuatu yang membatasi dirinya atau tidak. Selalu ada pilihan lain, seandainya manusia tersebut memang memiliki kehendak untuk menembus Keterbatasan itu, lewat kehendak dan tindakan.